

Internalisasi Nilai Kitab Bidayatul Hidayah di Kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub

M. Rodi

Intitut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia
rodimoh91@gmail.com

Abstrak

The position of value education is vital in the formation of the human person, because humans who have intellectual intelligence as high as any will not benefit positively if they do not have emotional, social, and spiritual affective intelligence. The elimination of the value of education in the curriculum of formal institutions is one of the main causes of the decline in morals and character of the community which is reflected in the high number of crime and immoral acts. The results of the study show that: The Bidayatul Hidayah Book of Learning Process to Class II Santri Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri has 3 stages: (a) Planning Phase includes 1). Goals to be achieved: Santri can read books, teach and practice and experience positive moral changes, 2). The method used: lecture method, advice, discussion and translating words, 3). Evaluation through written and oral tests. (b) Implementation phase includes 1). The discussion time is at 16.00 WIB, make groups, the other students listen to the leader's explanation, all students discuss. (2) School time at 19.00 WIB, Ustadz interprets words, explains, asks questions about grades. (3) When outside the classroom, the ustadz gives good advice and role models, (c) The evaluation phase includes a written test and an oral test. The process of internalizing the value of the Bidayatul Hidayah Book to Class II Santri Stanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri there are 3 stages, namely as follows: (a) Value transformation through listening to material at school, the ustadz asks questions about values, discussion (b) Value transactions through ustadz giving role models in class and outside the classroom. (c) Transinternalization through ustadz accompanying students at school, in discussions and in the environment.

Keywords: internalization of values, the book of bidayatul hidayah

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai suatu proses ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, pendidikan dianggap sebagai suatu proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode atau cara yang dipelajari serta berdasarkan aturan yang telah disepakati. Kedua, pendidikan juga bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku¹.

¹Fatchul Mu'in. Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 287-288

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"².

Dalam kerangka character Building, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai-nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak lahir harus sudah ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak dapat menjadi manusia yang religius.³ Masalah karakter merupakan salah satu problema yang selalu menjadi perhatian setiap bangsa, baik dalam negara yang telah maju maupun negara yang sedang berkembang terlebih negara-negara terbelakang.⁴ Terjadinya degradasi nilai-nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter bangsa sudah barang tentu akan menjadi kelambanan perkembangan setiap bangsa, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah pondasi dalam pembangunan. Namun ketika kita lirik keadaan masyarakat Indonesia terutama para remaja saat ini berada pada posisi yang memprihatinkan.⁵

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan pada era globalisasi saat ini telah menjadikan situasi dunia menjadi sangat transparan, sekat antar budaya bangsa pun sudah mulai hilang sehingga berakibat pada mudahnya budaya bangsa yang satu mempengaruhi budaya bangsa yang lain. Hal itu tentu saja akan memberikan dampak yang positif dan negatif terhadap suatu bangsa. Untuk membentengi dari hal yang negatif tersebut maka diperlukannya sebuah penanganan yang serius terhadap pembinaan akhlak manusia yakni melalui pendidikan agama, karena pada dasarnya pendidikan agama berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat, dan membentuk rasa kasih sayang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi amal jelek.⁶

Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun. (2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam ;(3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian ;(4) PAI berusaha memebentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehansosial ; (5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan IPTEK dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya; (6) Subsatsni PAI mengandung entitas-

²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

³Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu di Pembentukan Krakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2012), 125.

⁴ Styawati, Yuslia. "Prophetic parenting sebagai paradigma pendidikan karakter." *Didaktika Religia* 4.2 (2016): 86-110.

⁵Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah*, 01 (Juli-Desember, 2016), 230-231.

⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 276.

entitas yang bersifat rasional dan supra rasional; (7) PAI berusaha menggali, mengembangkan, dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; (8) dalam beberapa hal PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.⁷

Pendidikan agama Islam, terkhusus pendidikan akhlak adalah inti dari semua jenis pendidikan. Karena ia merupakan pendidikan yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun luar dirinya.

Hal itu bisa kita lihat, hampir setiap hari terdapat tayangan berita perbuatan amoral di media cetak maupun elektronik. Perbuatan amoral yang ditimbulkan oleh arus globalisasi yang begitu cepat tersebut, seperti penyalahgunaan narkoba, berjudi, mabuk-mabukan, tawuran antar pelajar bahkan pembunuhan. Thomas Lichona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University menyebutkan adanya sepuluh tanda zaman menuju jurang kehancuran suatu bangsa. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa yang memburuk, (3) pengaruh peer group yang kuat terhadap tindakan kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) penurunan etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua, (8) rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.⁸

Dengan melihat pemaparan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa apabila pendidikan suatu umat telah rusak, maka menjadi rusaklah bangsanya. Melihat pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan bangsa kita, maka tidak mengherankan jika pendidikan agama Islam menjadi solusi utamanya. Pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan akhlak harus diterapkan pada seluruh lapisan masyarakat. Akhlak mencerminkan karakter diri seseorang. Bahkan menjadi modal awal pembangunan sebuah masyarakat. Salah satu cara untuk membentengi adalah dengan melalui peningkatan kembali pendidikan akhlak serta memunculkan kembali karya-karya akhlak dari para pemikir Islam.⁹ Salah satunya adalah melalui kitab-kitab klasik karya pemikir Islam terdahulu, disini penulis menggunakan kitab *Bidayah al-Hidayah* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali.

Atas dasar pertimbangan di atas maka penulis bermaksud mengangkat permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam bentuk penulisan jurnal dengan judul "Internalisasi Nilai Kitab *Bidayatul Hidayah* di Kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo".

⁷ Bagus Fatoni & Moh. Turmudi, "Manajemen Pembelajaran Aqidah Akhlak Berwawasan Multikultural", *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 8, Nomor 2, (Agustus, 2018), h.253

⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 92

⁹ Ahmad Amin, *Etika, Terjemahan Farid Ma'ruf, Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h.6.

Pembahasan

Proses Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah

Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. M Tujuan pembelajaran yaitu untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka.¹⁰

Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini diperkuat oleh pendapat Blomm yang membagi tiga kategori dalam tujuan pembelajaran yaitu: 1) Kognitif, 2) Afektif, 3) Psikomotorik.¹¹ Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri merumuskan tujuan pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran nilai kitab *Bidayatul Hidayah* supaya ada target yang dicapai setelah melakukan pembelajaran nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* agar bisa diajarkan kepada masyarakat.

Tujuan yang akan dicapai sebelum melakukan proses pembelajaran nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu: 1) Santri bisa membaca kitab *Bidayatul Hidayah* dengan baik; 2. Santri bisa mengajarkan dan mengamalkan nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada masyarakat; 3. Santri mengalami perubahan akhlak yang positif

Proses pembelajaran nilai kitab *Bidayatul Hidayah* di kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo melalui tiga tahapan, meliputi: 1) Tahapan awal pada waktu musyawarah santri membentuk kelompok di isi oleh maksimal 5 orang santri dan 1 orang rais sampai pukul 16.45 WIB, santri yang lain menyimak penjelasan rais sesuai dengan materi yang telah diajarkan, setiap santri diberikan kesempatan untuk saling bertanya, menjawab ataupun menyanggah. 2) Tahapan kedua ustadz memberikan pertanyaan seputar teori yang ada di dalam kitab *bidayatul hidayah* berdasarkan materi yang telah dibaca dan sesuai dengan tahapan kognitif yang telah terbentuk melalui proses pembelajaran di kelas. 3) Pada tahap ketiga para santri diberikan pertanyaan oleh ustadz seputar pendalaman materi yang telah mereka baca, pada proses ini ustadz memberikan arahan kepada para santri terkait materi dan pemahaman, tepat atau tidaknya para santri dalam membaca dan memahami akan diarahkan oleh ustadz sehingga para santri mengetahui titik kesalahan yang terjadi sehingga santri dapat memperbaiki bacaannya. Peserta didik melakukan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasi peserta didik, ditambah dengan penguatan guru. Selanjutnya peserta didik membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari.¹²

Untuk mengetahui hasil tujuan proses pembelajaran harus mempersiapkan alat evaluasi sebagai tolak ukur hasil pembelajaran. Dalam hal ini ustadz di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri mempersiapkan alat evaluasi dengan cara tes tulis dan tes lisan, berupa tes kognitif (pengetahuan), tes afektif (perilaku) dan tes psikomotorik (keterampilan).

¹⁰ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar* (Bandung: Airlangga, 1996), h. 106.

¹¹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara. 1982), h. 25.

¹² Suparlan, "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran" *ISLAMIKA*, Vol.1 (Juli, 2019), h.79-88.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, Sesuai dengan apa yang di katakan oleh E. Mulyasa bahwa evaluasi mencakup pre-tes dan post-tes. Pre-tes merupakan pemberian tes pada awal pembelajaran dengan memiliki fungsi (1) Untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Sudah sejauh mana anak didik mempunyai wawasan tentang materi itu, sehingga disini siswa dituntut aktif dengan belajar sebelum pembelajaran dimulai. (2) Untuk menyiapkan anak didik dalam proses belajar yang akan berlangsung. Dengan adanya re-tes maka mereka akan berkonsentrasi dan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/selesaikan diakhir pembelajaran nanti. (3) Guru dapat mengetahui harus memulai pembelajaran dari mana, dimana siswa mulai mengalami kesusahan dalam materi pelajaran tersebut.¹³

Pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan, yang harus direncanakan oleh guru berdasarkan pada kurikulum yang berlaku. Perencanaan program belajar mencakup kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan isi/materi pelajaran yang harus dipelajari, merumuskan kegiatan belajar dan merumuskan sumber belajar/media pembelajaran yang akan digunakan serta merumuskan evaluasi belajar.

Langkah-langkah yang dilakukan guru pendidik sebagai berikut: Pertama, menganalisa hari efektif dengan tujuan untuk mengetahui dan mengontrol tersampainya yang sudah ada dalam silabus. Kedua, membuat program baik program tahunan maupun program semester. Ini digunakan untuk menjaga kesinambungan antara materi satu dan materi lainnya, dan untuk mengetahui kemampuan serta daya serap siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Ketiga, menyusun silabus. Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan disusunnya silabus diharapkan guru bisa mengetahui baik itu standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pelajaran yang akan disampaikan. Keempat, menyusun RPP. Dalam menyusun RPP guru mendasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, siswa, metode, media serta faktor lainnya yang terkait dengan pembelajaran.¹⁴

Di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri ustadz merumuskan materi pelajaran terkait nilai yang ada dalam kitab *Bidayatul Hidayah* seperti batas akhir pembelajaran semester ganjil dan semester genap.

Setelah materi sudah disiapkan kemudian ustadz menyiapkan metode yang akan digunakan sebelum melakukan pembelajaran nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* adalah metode ceramah yang biasa dilakukan di Madrasah diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. Karena metode ceramah sangat efektif dilakukan. Sedangkan untuk jadwal pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di kelas 2 Tsanawiyah Madrasah diniyah Haji Ya'qub Lirboyo

¹³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 170-171.

¹⁴ Bagus Fatoni & Moh. Turmudi, "Manajemen Pembelajaran Aqidah Akhlak Bermawasan Multikultural", *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 8, Nomor 2, (Agustus,2018), h.256

Kediri satu minggu satu kali karena keterbatasan waktu yang dibagi dengan mata pelajaran yang lain.

Menurut hasil paparan di atas, program pembelajaran harus selaras apa yang di sampaikan oleh Suryadi dan Mulyana, bahwa “program belajar mengajar” tidak lain adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci dijelaskan ke mana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana siswa mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).¹⁵

Sebuah visi dan pola pikir seorang pendidik pada aktivitas belajar yang mana visi tersebut dipakai untuk membuat lingkungan belajar yang ideal sesuai dengan apa yang diinginkan pendidik, hal ini disebut dengan pendekatan pembelajaran. Pendekatan di kelas 2 Tsanawiyah Madrasah diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dilakukan untuk membantu santri memahami dan mengaplikasikan nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ke masyarakat. Pendekatan yang dilakukan ustadz kepada santri untuk membantu santri memproses nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* antara lain: 1) Tanya jawab ketika proses pembelajaran; 2) Memberi teladan dengan perilaku ustadz sehari-hari; 3) Memberi peringatan, hukuman jika ada santri yang mengamalkan nilai-nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kurang baik.

Dalam proses pembelajaran di kelas ada tiga tahap urutan yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Di Madrasah diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri ustadz juga melakukan pengurutan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup) terkait pengajian kitab *Bidayatul Hidayah*. Pada tahap pendahuluan, a) ustadz mengucapkan salam, b) membaca do'a kepada pengarang kitab, Pada tahap inti, a) ustadz membacakan kitab *Bidayatul Hidayah* dan menjelaskannya kepada santri, b) santri menyimak dan menulis keterangan ustadz. Pada tahap penutup, a) ustadz mengucapkan salam.

Teknis pelaksanaan pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di Kelas 2 Tsanawiyah Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub adalah sebagai berikut:

1. Pada waktu musyawarah santri datang ke ruangan kelas pada pukul 16.00 WIB dengan membawa kitab *Bidayatul hidayah* dan kitab pendukung lainnya, setelah itu santri lalangan nadham alfiyah sampai pukul 16.25 WIB, kemudian santri membentuk kelompok diisi oleh maksimal 5 orang santri dan 1 orang rais sampai pukul 16.45 WIB, santri yang lain menyimak penjelasan rais sesuai dengan materi yang telah diajarkan, setiap santri diberikan kesempatan untuk saling bertanya, menjawab ataupun menyanggah. Setelah semua santri yang ada dikelompok selesai berdiskusi maka semua kelompok menata barisan dengan rapi disusul rais maju ke depan guna memimpin jalannya musyawarah. Pada sesi ini, waktu yang dialokasikan adalah 45 menit.
2. Pada waktu sekolah santri datang ke ruangan kelas pada pukul 19.00 WIB dengan membawa kitab *Bidayatul hidayah* dan kitab pendukung lainnya, setelah itu santri lalangan nadham alfiyah sampai pukul 19.30 WIB, kemudian Ustadz menjelaskan dengan detail terkait nilai-nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada santri mulai awal sampai akhir

¹⁵ Suryadi, Ace dan Mulyana, Wiana. *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru*. (Jakarta: Cardimas Metropole). h. 44.

bab. Ustadz ketika menghadiri kelas pembelajaran tepat waktu dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu juga dengan perincian awal pembelajaran 19.30 WIB sampai 21.00 WIB. Ustadz memberikan pertanyaan seputar teori yang ada di dalam kitab *bidayatul hidayah* berdasarkan materi yang telah dibaca.

3. Pada waktu di luar kelas, ustadz juga memberi pembelajaran terkait nilai yang ada dalam kitab *bidayatul hidayah* dengan cara memberi tauladan yang baik seperti sholat jamaah, membaca al-qur'an, mutholaah, murajaah, berkata sopan, saling menghormati sesama santri ataupun pengurus dll. Terkadang ustadz juga memberi nasihat kepada santri bahkan mentakzir jika ada santri yang melakukan perilaku kurang baik yang tidak sesuai nilai yang ada dalam kitab *bidayatul hidayah*.

Dalam pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di kelas II Stanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri menggunakan metode ceramah melalui pengajian lisan, metode modeling dengan keteladanan dari para ustadz dan metode diskusi. Berdasarkan paparan di atas bahwa hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Winarno Surachmad, metode mengajar secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu metode mengajar secara individual dan kelompok. Yang termasuk dalam metode mengajar secara individual adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, drill, demonstrasi/peragaan, pemberian tugas, simulasi, pemecahan masalah, bermain peran, dan kartya wisata. Sedangkan metode mengajar secara kelompok antara lain meliputi metode seminar, symposium, forum, panel.¹⁶

Dalam system pembelajaran tidak lepas yang namanya evaluasi, evaluasi sendiri terbagi menjadi tiga yang meliputi evaluasi kognitif, psikomotorik dan afektif:

1. Evaluasi kognitif yang dilakukan di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri terkait pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu dengan cara sebagai berikut: a) Kemampuan santri membaca kitab *Bidayatul Hidayah* dengan benar. b) Kemampuan santri memahami nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. c) Kemampuan santri mengajarkan nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada orang lain.
2. Evaluasi afektif yang dilakukan di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri berupa pengamatan langsung terhadap perilaku santri sehari-hari, sikap santri terhadap santri lain baik senior maupun junior, sikap santri terhadap ustadz, sikap santri terhadap pengasuh, dan sikap santri terhadap orang luar.
3. Pembelajaran yang berkaitan dengan psikomotor, Bloom, berpendapat bahwa ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu seperti santri membaca kitab *Bidayatul Hidayah* dengan benar dan santri mengajarkan nilai pendidikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* kepada diri sendiri maupun orang lain.

¹⁶ Suwarna, *pengajaran mikro*, (Yogyakarta : Tiara wacana, 2006) h.105.

Proses Internalisasi Nilai Kitab Bidayatul Hidayah

Menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹⁷ Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadi proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan.

Terdapat tiga tahapan proses yang mewakili terjadinya sebuah internalisasi, ketiga tahapan tersebut adalah:¹⁸(1) Tahap transformasi nilai. Pada proses ini, pendidik memberikan informasi tentang nilai yang baik dan kurang baik yang ditujukan kepada peserta didik. Dalam tahap ini komunikasi verbal terjadi antara pendidik kepada peserta didik. Komunikasi dilakukan secara intens dan terus-menerus yang bersifat pengarahan agar nilai yang ditanamkan dapat tertanam dalam ingatan setiap peserta didik. (2) Tahap transaksi nilai. Pada proses ini, pendidikan nilai ditransformasikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik. Dalam proses ini peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami dari sudut pandang pribadinya tentang nilai-nilai yang telah disampaikan sebelumnya. (3) Tahap transinternalisasi nilai. Pada proses ini, komunikasi lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini pendidik bukan hanya melakukan komunikasi verbal tetapi juga melalui sikap kepribadian dan mental. Jadi pada tahap ini pendidik ikut berkomunikasi melalui kepribadiannya sendiri untuk dilihat oleh peserta didik.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai kitab *Bidayatul Hidayah* kepada Santri Kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dilakukan secara bertahap sehingga mencapai nilai yang utuh pada diri santri dan menjadikan akhlak santri yang mulia maupun kuat sehingga dicerminkan dalam kehidupan kesehariannya dan siap menghadapi tantangan zaman yang semakin keras, dalam hal ini proses internalisasi melalui menyimak penjelasan mustahiq atau guru kemudian diamalkan.

1. Tahap-tahap Internalisasi Nilai Kitab *Bidayatul Hidayah*

Tahap-tahap Internalisasi Nilai secara keseluruhan terbagi menjadi tiga (1) Tahap Transformasi Nilai (2) Tahap Transaksi Nilai (3) Tahap transinternalisasi.¹⁹ Tahap internalisasi yang pertama merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai – nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

¹⁷ Rohmat, Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta. 2004) h.21.

¹⁸ Azizaton Nafiah, M. Yunus Abu Bakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku *Muslimah yang Diperdebatkan*" Karya Kalis Mardiasih, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 11(2), (juni 2021), h.115

¹⁹ Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1993) h. 145-146.

Internalisasi nilai kitab *Bidayatul Hidayah* kepada Santri Kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dilakukan dengan cara penyampaian informasi atau materi melalui pengajaran di kelas, ustadz memberi pertanyaan seputar teori, diskusi dan ceramah-ceramah singkat agar santri mengetahui tentang nilai-nilai yang ada dalam kitab *Bidayatul Hidayah* terhadap Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungannya. Transformasi nilai merupakan pemberian pengetahuan terhadap santri berupa komunikasi verbal. Tahap internalisasi yang kedua pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Dalam tahap ini Internalisasi nilai kitab *Bidayatul Hidayah* kepada Santri Kelas II Stanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri yaitu guru bukan sekedar menyajikan informasi tentang nilai yang baik maupun nilai yang buruk, namun juga terlibat dalam melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata dan santri juga diminta untuk respon yang sama yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Dengan adanya transaksi nilai ini guru dapat memberikan pengaruh pada santri melalui contoh nilai yang ia lakukan. Internalisasi nilai kitab *Bidayatul Hidayah* tidak hanya sebatas pada pengetahuan saja namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk sikap dan kepribadian yang baik. Artinya pada transaksi nilai ini guru juga harus memberikan contoh yang nyata dan mengamalkannya bukan sekedar memberikan informasi.

Tahap internalisasi yang ketiga, tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Dalam tahap ini Internalisasi nilai kitab *Bidayatul Hidayah* kepada Santri Kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri yaitu penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadian). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya hal ini terjadi dengan cara ustadz mendampingi siswa waktu sekolah, diskusi dan diluar kelas. Dalam tahap ini guru harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang ia sampaikan kepada siswanya. Sebab adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

2. Tujuan Internalisasi Nilai Kitab *Bidayatul Hidayah*

Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Para siswa di harapkan mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui dari pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* sehingga bisa masuk ke dalam kepribadian siswa sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Kitab *Bidayatul Hidayah*

Internalisasi nilai merupakan usaha madrasah yang diharapkan dapat menciptakan pribadi siswa yang mengerti norma-norma yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Maka tujuan diadakannya internalisasi nilai dalam kitab bidayatul hidayah supaya siswa tidak hanya mendapat pengetahuan tentang teori saja melainkan juga dapat mengaplikasikannya terhadap kehidupan sehari-hari.

Terdapat faktor pendukung Internalisasi Nilai Kitab Bidayatul Hidayah pada siswa di kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri, dalam hal ini yaitu kesadaran diri siswa dalam menginternalisasikan nilai yang ada dalam kitab Bidayatul Hidayah.

Sedangkan untuk faktor yang menjadi penghambatnya. Terdapat beberapa faktor yang menghambat proses internalisasi pada siswa di kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri, diantaranya: pihak guru kurang perhatian terhadap proses pembentukan akhlak siswa dan kurangnya dukungan dari lingkungan siswa merupakan salah satu penghambat internalisasi nilai kitab *bidayatul hidayah*. Selain itu, perbedaan latar belakang siswa yang menyebabkan bedanya pengetahuan tentang ilmu agama dan akhlak, dan kurangnya semangat siswa sehingga harus dituntun dan agak dipaksa.

4. Strategi Internalisasi Nilai Kitab *Bidayatul Hidayah*

Mengacu pada konteks belajar mengajar bahwa strategi dalam penelitian ini adalah teknik atau siasat yang digunakan guru dan diperagakan oleh guru dan siswa dalam berbagai peristiwa pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Strategi internalisasi nilai Kitab *Bidayatul Hidayah* di kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri meliputi strategi pemberian nasihat, memberi keteladanan serta pembiasaan pada diri siswa.

Kesimpulan

Proses Pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* kepada Santri Kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri ada 3 tahapan: (a) Tahap Perencanaan meliputi 1). Santri bisa membaca kitab, mengajarkan dan mengamalkan serta mengalami perubahan akhlak positif, 2). Metode yang di gunakan : metode ceramah, nasihat, diskusi dan menerjemahkan perkata, 3). Evaluasi melalui tes tulis dan lisan. (b) Tahap Pelaksanaan meliputi 1). Waktu diskusi pukul 16.00 WIB, membuat kelompok, santri yang lain menyimak penjelasan pemimpin, semua santri berdiskusi. (2) Waktu sekolah pukul 19.00 WIB, Ustadz mengartikan perkata, menjelaskan, memberikan pertanyaan seputar nilai. (3) Waktu di luar kelas, ustadz memberi nasihat dan tauladan yang baik, (c) Tahap evaluasi meliputi tes tulis dan tes lisan. Sedangkan untuk Proses Internalisasi nilai Kitab *Bidayatul Hidayah* kepada Santri Kelas II Stanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri ada 3 tahapan yaitu sebagai berikut : (a) Transformasi nilai melalui menyimak materi di waktu sekolah, ustadz memberi pertanyaan seputar nilai, diskusi (b) Transaksi nilai melalui ustadz memberi suri tauladan di kelas maupun luar kelas. (c) Transinternalisasi melalui ustadz mendampingi siswa di waktu sekolah, diskusi dan lingkungan.

Daftar Rujukan

Ahmad, Amin, Etika, *Terjemahan Farid Ma'ruf, Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

- Amri, Ulil Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Azizatun Nafiah, M. Yunus Abu Bakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku "Muslimah yang Diperdebatkan" Karya Kalis Mardiasih, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi KeIslaman*, Volume 11 (2), (juni 2021), (<https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/intelektual/index> diakses 11 Februari 2022).
- Bagus Fatoni & Moh. Turmudi, " *Manajemen Pembelajaran Aqidah Akhlak Berwawasan Multikultural*", *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi KeIslaman*, Volume 8, Nomor 2, (Agustus,2018),(<https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/716/502> diakses 11 Februari 2022).
- Cahyono,Heri. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," Ri'ayah, 01 (Juli-Desember, 2016)
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-teori Belajar*. Bandung: Airlangga, 1996.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metode Penelitian Dan Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Na'im, Ngainun. *Character Building. Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu di Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2012.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 1982.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Rohmat, Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nila*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- Suparlan, "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran" ISLAMIKA, Vol.1 (Juli, 2019).
- Suryadi, Ace dan Mulyana, Wiana. *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru*. Jakarta: Cardimas Metropole.
- Suwarna, *penganjuran mikro*. Yogyakarta : Tiara wacana, 2006.
- Styawati, Yuslia. "Prophetic parenting sebagai paradigma pendidikan karakter." *Didaktika Religia* 4.2 (2016): 86-110.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003